

MANAJEMEN PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN AL BASYARIYAH CIGONDEWAH

Dinar Sanjaya¹, Muhamad Hasan J²,

Lilis Suwandari³, Teti Ratnawulan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara

1sanjayadinar95@gmail.com,

2muhamadsanj@gmail.com,

3lilissuwandari@uinlus.ac.id,

⁴tetiratnawulan@uinlus.ac.id

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) represent Islamic educational institutions that possess a distinctive nurturing system in shaping students' character in a holistic and sustainable manner. One of the fundamental values that forms the core of pesantren education is the Panca Jiwa, which consists of sincerity, simplicity, self-reliance, Islamic brotherhood, and fighting spirit. Amid the challenges of globalization, digitalization, and increasing moral complexity among younger generations, a well-structured and continuous nurturing management system is required to ensure that these values are effectively internalized in students' daily lives. This study aims to analyze nurturing management in the formation of Panca Jiwa character at Al-Basyariyah Islamic Boarding School, Cigondewah, focusing on the aspects of planning, implementation, evaluation, and follow-up within the student nurturing process. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with pesantren leaders, the director of student nurturing, teachers, and student administrators, as well as documentation analysis. The findings indicate that nurturing management at Al-Basyariyah Islamic Boarding School is implemented systematically and is deeply rooted in pesantren culture, involving all elements of the boarding school community. The internalization of Panca Jiwa values is realized through religious habituation, daily discipline, student independence, literacy programs, and the exemplary conduct of caregivers. Evaluation is conducted through both formal and informal mechanisms and is reinforced by the practice of muhasabah as a form of spiritual reflection. This study concludes that nurturing management integrated with pesantren culture is effective in shaping students' Panca Jiwa character and has strong potential to serve as a contextual and sustainable model of community-based character education.

Keywords: nurturing management, Panca Jiwa character, character education, Islamic boarding school, students

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki sistem pengasuhan khas dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu nilai fundamental yang menjadi ruh pendidikan pesantren adalah *Panca Jiwa*, yang mencakup keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa juang. Di tengah dinamika globalisasi, digitalisasi, serta kompleksitas tantangan moral generasi muda, diperlukan manajemen pengasuhan yang terencana, terorganisasi, dan berkesinambungan agar nilai-nilai *Panca Jiwa* tetap terinternalisasi secara efektif dalam kehidupan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter *Panca Jiwa* di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah, ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pengasuhan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, direktur pengasuhan, ustaz/ustazah, serta pengurus santri, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah dilaksanakan secara sistematis dan berbasis budaya pesantren, dengan melibatkan seluruh elemen komunitas dalam proses pembentukan karakter. Internalisasi nilai *Panca Jiwa* diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, disiplin harian, kemandirian santri, program literasi, serta keteladanan pengasuh. Evaluasi pengasuhan dilakukan secara formal dan informal serta diperkuat melalui praktik *muhasabah* sebagai refleksi spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pengasuhan yang terintegrasi dengan budaya pesantren efektif dalam membentuk karakter *Panca Jiwa* santri dan berpotensi menjadi model pendidikan karakter berbasis komunitas yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen pengasuhan, karakter *Panca Jiwa*, pendidikan karakter, pesantren, santri

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter dewasa ini menempati posisi strategis dalam kebijakan dan praktik pendidikan nasional, seiring meningkatnya tantangan moral, sosial, dan kultural yang dihadapi generasi muda. Berbagai studi menunjukkan bahwa lemahnya pembentukan karakter peserta didik berkorelasi dengan pendekatan

pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan administratif, sementara dimensi afektif dan praksis nilai kurang mendapat perhatian (Lickona, 1991; Tilaar, 2012). Kondisi ini semakin kompleks dengan penetrasi budaya digital yang mempercepat pergeseran nilai dan pola perilaku peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren dipandang sebagai

institusi yang memiliki keunggulan komparatif dalam pembentukan karakter karena menerapkan sistem pendidikan berbasis kehidupan berasrama (*boarding system*). Penelitian oleh Dhofier (2011) menegaskan bahwa pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk watak dan etos hidup santri melalui pola pengasuhan yang berlangsung selama 24 jam. Namun demikian, kajian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di pesantren sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan sistem pengasuhan yang diterapkan (Muhammin, 2015).

Permasalahan yang muncul adalah bahwa sebagian pesantren masih mengandalkan mekanisme pengasuhan yang bersifat tradisional dan tidak terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana manajemen pengasuhan dijalankan secara sadar dan terstruktur dalam membentuk karakter santri, khususnya yang berlandaskan nilai inti pesantren seperti Panca Jiwa.

Panca Jiwa merupakan konsep nilai fundamental dalam tradisi pesantren

yang terdiri atas keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa juang. Zarkasyi (2005) menjelaskan bahwa Panca Jiwa adalah ruh pendidikan pesantren yang membentuk mentalitas santri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi diinternalisasikan melalui sistem pengasuhan dan pembiasaan hidup pesantren.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter di pesantren, namun dengan fokus yang beragam. Penelitian oleh Syarif (2022) dalam tesisnya menemukan bahwa pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh keteladanan kiai dan ustadz, namun belum mengulas secara rinci aspek manajemen pengasuhan sebagai sistem. Penelitian lain oleh Hidayat dan Fauzi (2023) dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan signifikan dalam membentuk karakter religius dan disiplin santri, tetapi belum mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai Panca Jiwa.

Studi yang dilakukan oleh Nurhayati (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren modern sangat ditentukan oleh integrasi antara kurikulum formal dan pengasuhan

nonformal. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kurikulum dan kepemimpinan, sementara dimensi manajemen pengasuhan santri belum menjadi fokus utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang kajian (*research gap*) terkait analisis manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter santri berbasis Panca Jiwa secara komprehensif dan kontekstual.

Secara normatif, peran pesantren dalam pembentukan karakter ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menyatakan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Selanjutnya, Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren menggarisbawahi pentingnya pengasuhan santri sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Kebijakan ini sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan nilai religius, mandiri, dan gotong royong sebagai nilai utama, yang secara substansial memiliki kesesuaian dengan nilai Panca Jiwa pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter Panca Jiwa di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini memfokuskan analisis pada keseluruhan siklus manajemen pengasuhan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah dijalankan secara sistematis dan berbasis nilai pesantren. Pembentukan karakter Panca Jiwa tidak dilakukan melalui pendekatan instruksional semata, tetapi melalui proses inkulturasi nilai yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus menawarkan perspektif baru tentang pentingnya manajemen pengasuhan sebagai instrumen strategis pendidikan karakter pesantren.

Secara normatif, pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan konsep *ta'dib*, yaitu proses pembentukan adab sebagai tujuan utama pendidikan. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa pendidikan Islam

bertujuan melahirkan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu dan amal secara proporsional. Dalam konteks pesantren, nilai *ta'dib* terinternalisasi melalui pengasuhan yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan kehidupan berjamaah.

Dari perspektif teori manajemen, praktik pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah selaras dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry (1977), serta prinsip *continuous improvement* dalam teori manajemen mutu W. Edwards Deming (PDCA). Sementara itu, secara empirik, temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan integrasi *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas wacana akademik dengan menempatkan manajemen pengasuhan sebagai variabel kunci dalam pembentukan karakter Panca Jiwa santri di pesantren.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data

Volume XX Nomor XX, Bulan Tahun yang valid berdasarkan prinsip rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam praktik manajemen pengasuhan pesantren dalam membentuk karakter Panca Jiwa santri, yang mencakup nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa juang. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya memahami makna, nilai, persepsi, serta tindakan sosial manusia dalam konteks alamiah melalui deskripsi yang kaya dan mendalam. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakter pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis asrama yang menjalankan sistem pengasuhan selama 24 jam dan menjadikan pembentukan karakter sebagai inti proses pendidikannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan menelaah secara intensif dan komprehensif suatu unit sosial tertentu dalam konteks kehidupan nyatanya. Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pengasuhan santri

yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai khas pesantren, khususnya Panca Jiwa, yang diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pola hidup santri sehari-hari. Selain itu, pesantren ini menunjukkan konsistensi dalam mengelola pengasuhan santri melalui perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pengasuhan, pengawasan berjenjang, serta evaluasi berkelanjutan, sehingga relevan sebagai locus untuk mengkaji praktik manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter.

Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai manajemen pengasuhan pesantren. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kehidupan harian santri, pola interaksi antara santri dan pengasuh, mekanisme pembinaan disiplin, serta praktik internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam aktivitas pesantren. Wawancara mendalam dilakukan kepada pimpinan pesantren, pengasuh, ustadz, pengurus asrama,

serta santri untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pengasuhan dalam pembentukan karakter. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis berupa visi dan misi pesantren, pedoman pengasuhan, tata tertib santri, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, serta dokumen lain yang relevan dengan sistem pengasuhan dan pembinaan karakter.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah direncanakan,

dilaksanakan, dievaluasi, dan dikembangkan dalam rangka membentuk karakter Panca Jiwa santri sebagai ruh pendidikan pesantren.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengolahan data yang bersumber dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa manajemen pengasuhan yang diterapkan di pesantren tersebut telah terintegrasi secara sistemik ke dalam budaya kelembagaan pesantren dan menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter santri berbasis nilai-nilai Panca Jiwa. Sistem pengasuhan tidak dijalankan sebagai program parsial atau insidental, melainkan sebagai pola pendidikan holistik yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan santri sehari-hari. Melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta evaluasi yang bersifat formal dan informal, nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa juang terinternalisasi secara gradual dalam sikap dan perilaku santri.

Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengendalian perilaku, tetapi sebagai strategi manajerial-pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter santri secara utuh dan kontekstual sesuai dengan tradisi pendidikan pesantren.

1. Gambaran Umum

Implementasi Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren dan pengasuh asrama, manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah tidak diposisikan sebagai program insidental atau sektoral, melainkan sebagai sistem pengasuhan terpadu yang menyatu dengan seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan santri. Pengasuhan dijalankan sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter Panca Jiwa, dengan menekankan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa juang sebagai landasan utama interaksi antara pengasuh, ustadz, dan santri.

Secara kelembagaan, pesantren menetapkan kebijakan internal yang

mengatur pola pembinaan santri berbasis keteladanan, dialog, dan pembiasaan nilai, serta menolak praktik pengasuhan yang bersifat represif dan dehumanistik. Prinsip penghormatan terhadap martabat santri, pembinaan yang edukatif, serta penguatan kesadaran moral menjadi kerangka utama dalam pelaksanaan pengasuhan. Hal ini tercermin dalam tata tertib pesantren yang menekankan sanksi edukatif dan korektif sebagai sarana pembelajaran karakter, bukan hukuman fisik atau tindakan yang merendahkan martabat santri. Kebijakan pengasuhan tersebut disosialisasikan secara berkelanjutan melalui forum pengasuhan, pengajian pembinaan santri, serta arahan langsung dari pengasuh asrama, sehingga nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi diinternalisasikan dalam praktik kehidupan pesantren sehari-hari.

2. Konseptualisasi Manajemen Pengasuhan dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah memaknai manajemen pengasuhan sebagai sistem pendidikan karakter yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis nilai. Pengasuhan tidak dipahami

sebagai fungsi administratif atau pengawasan perilaku semata, melainkan sebagai proses pedagogis yang menyeluruh dalam membentuk kepribadian santri. Dengan kata lain, pengasuhan berfungsi sebagai “kurikulum tersembunyi” (*hidden curriculum*) yang bekerja melalui interaksi sosial, keteladanan, dan pembiasaan nilai.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sergiovanni (2009) yang menyatakan bahwa organisasi pendidikan berbasis nilai (*value-based organization*) menjadikan budaya sebagai instrumen utama pembentukan karakter. Dalam konteks pesantren, budaya pengasuhan menjadi medium utama internalisasi nilai Panca Jiwa, sehingga manajemen pengasuhan berfungsi tidak hanya sebagai alat pengendali, tetapi sebagai mekanisme transformasi nilai.

3. Perencanaan Pengasuhan

Berbasis Nilai Panca Jiwa

Secara empiris, perencanaan pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah bersumber dari nilai-nilai ideologis pesantren, khususnya Panca Jiwa yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa juang. Perencanaan tidak dilakukan secara teknokratis, tetapi melalui proses musyawarah kolektif

antara pimpinan pesantren, pengasuh, dan pengurus santri.

Perencanaan pengasuhan diterjemahkan ke dalam program yang berlapis, mulai dari pembiasaan ibadah, sistem disiplin, organisasi santri, kegiatan literasi, hingga pelatihan kepemimpinan. Pola ini menunjukkan kesesuaian dengan tahapan *Plan* dalam siklus PDCA W. Edwards Deming, di mana perencanaan tidak hanya berorientasi pada output, tetapi pada proses jangka panjang dan keberlanjutan mutu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perencanaan tersebut mencerminkan konsep *maqashid al-tarbiyah*, yaitu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah penanaman adab, dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pengasuhan di pesantren secara sadar diarahkan pada tujuan tersebut.

4. Pelaksanaan Pengasuhan sebagai Proses Inkulturasi

Nilai

Pelaksanaan pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyriyah berlangsung melalui mekanisme inkulturasi nilai, bukan sekadar instruksi formal. Nilai keikhlasan

diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, pengabdian, dan kerja kolektif tanpa pamrih. Kesederhanaan dibentuk melalui pengaturan pola hidup santri yang jauh dari simbol-simbol konsumtif. Kemandirian dikembangkan melalui pengelolaan kebutuhan personal dan organisasi santri, sementara ukhuwah Islamiyah diwujudkan dalam kehidupan berjamaah dan solidaritas sosial. Jiwa juang dibentuk melalui disiplin, tanggung jawab, dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan pesantren.

Temuan ini menguatkan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2013), yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks pesantren, ketiga dimensi tersebut berlangsung secara simultan dan alami melalui sistem pengasuhan yang hidup.

5. Pengawasan dan Evaluasi

Pengasuhan dalam Perspektif Manajemen Mutu

Pengawasan dan evaluasi pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyriyah dilakukan secara formal dan informal, serta bersifat administratif dan spiritual. Evaluasi formal dilakukan melalui rapat pengasuhan, laporan perkembangan santri, dan monitoring program. Evaluasi informal dilakukan

melalui observasi harian dan pendekatan personal oleh pengasuh.

Yang membedakan evaluasi pesantren dengan lembaga pendidikan formal adalah dimasukkannya dimensi muhasabah sebagai instrumen evaluasi spiritual. Evaluasi ini tidak hanya menilai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kedalaman internalisasi nilai. Pola evaluasi ini mencerminkan tahapan *Check* dan *Act* dalam siklus PDCA, sekaligus mengintegrasikan prinsip evaluasi pendidikan Islam yang menekankan perubahan sikap dan akhlak (Muhammin, 2004).

6. Efektivitas Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah efektif dalam membentuk karakter Panca Jiwa karena dijalankan secara konsisten, kolektif, dan berbasis budaya. Pengasuhan tidak diposisikan sebagai pelengkap pendidikan formal, tetapi sebagai inti dari proses pendidikan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika dilakukan dalam komunitas berbasis nilai dan keteladanan. Secara empiris,

penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki keunggulan struktural dan kultural dalam pembentukan karakter dibanding lembaga pendidikan formal yang cenderung bersifat instruksional dan parsial.

Dengan demikian, manajemen pengasuhan berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan, serta relevan untuk dikembangkan dalam kerangka kebijakan pendidikan karakter nasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah merupakan sistem pendidikan karakter yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai Panca Jiwa. Pengasuhan tidak dipahami sebagai aktivitas pengawasan semata, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan pesantren yang berlangsung secara holistik dalam seluruh aspek kehidupan santri. Sistem pengasuhan ini berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter santri melalui mekanisme

pembiasaan, keteladanan, penguatan nilai, serta pengendalian perilaku yang edukatif dan humanis.

Manajemen pengasuhan di pesantren tersebut dijalankan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang saling berkesinambungan. Perencanaan pengasuhan disusun berdasarkan visi dan nilai ideologis pesantren, khususnya Panca Jiwa, yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai program pembinaan santri yang terstruktur. Pelaksanaan pengasuhan berlangsung melalui pola hidup santri sehari-hari yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa juang secara alami dan konsisten. Evaluasi pengasuhan dilakukan tidak hanya secara administratif, tetapi juga secara moral dan spiritual melalui mekanisme pengawasan kolektif dan budaya muhasabah. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program pengasuhan agar tetap relevan dengan dinamika santri dan tantangan zaman.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan relevansi

Volume XX Nomor XX, Bulan Tahun
teori manajemen mutu berkelanjutan (PDCA) dalam konteks pendidikan berbasis nilai, serta menegaskan bahwa pembentukan karakter paling efektif ketika dilakukan dalam komunitas yang memiliki sistem nilai yang kuat dan hidup. Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren, dengan karakteristik budaya dan sistem pengasuhannya, memiliki keunggulan struktural dan kultural dalam membentuk karakter santri dibandingkan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat parsial dan formalistik. Dengan demikian, manajemen pengasuhan berbasis Panca Jiwa di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan, serta relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research &*

- Development). Pusaka.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). Konsep Pendidikan dalam Islam. Bandung: Mizan.
- Deming, W. E. (1986). Out of the crisis. MIT Press.
- Dunn, W. N. (2018). Public policy analysis (6th ed.). Routledge.
- Ghazali, A. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Fikr.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Muhaimin. (2004). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah, madrasah dan pesantren. Kencana.
- Nata, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Simon, H. A. (1997). Administrative behavior: A study of decision-making processes in administrative organizations (4th ed.). Free Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pendidikan multikultural di Indonesia. Grasindo.
- Qomar, M. (2018). Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.
- Zakiyah, D. R. (2013). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Kencana.
- Zamroni. (2007). Pendidikan demokratis: Pergeseran orientasi pendidikan Islam dari konservatif ke progresif. LKiS.
- 2. Jurnal dan Tesis**
- Azra, A., & Afrianty, D. (2022). Islamic education and character building in Indonesian pesantren. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 251–270
- Hidayat, T., & Suryana, Y. (2023). Manajemen pengasuhan pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Handayani, F. (2022). Budaya pesantren dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian santri. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 134–147.
- Hakim, L. (2023). *Peran pesantren dalam implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal* (Skripsi,

- UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Repotori UIN SGD.
- Khadijah, S. (2019). Peran budaya pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 45–58.
- Kuswandi, I., & Rohman, A. (2024). Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren di era digital. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(1), 88–102.
- Ma'arif, S. (2022). Internalisasi nilai Panca Jiwa dalam sistem pendidikan pesantren modern. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 7(2), 134–150.
- Maksum, A. (2021). Pesantren dan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 27–38.
- Nugroho, R., & Wahyuni, S. (2023). Policy implementation of character education in Islamic boarding schools. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 5(1), 21–35.
- Sulaiman, A., & Fathurrahman. (2024). Pengasuhan kolektif dan pembentukan adab santri di pesantren salaf. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 1–18.
- Suprayogo, S., & Hidayat, R. (2020). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan pesantren. *Tarbawi*, 6(1), 89–103.
- Yunus, M. (2020). *Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter santri di pondok pesantren* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- 3. Peraturan dan Undang-Undang**
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- Presiden Republik Indonesia. (2016). *Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003

Nomor 78.

Republik Indonesia. (2019). *Undang-*

Undang Nomor 18 Tahun 2019

tentang Pesantren. Lembaran

Negara Republik Indonesia

Tahun 2019 Nomor 191.

Bappenas. (2020). *Rencana*

Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN)

2020–2024.

<https://bappenas.go.id>